



Urgensi Penyetaraan Gender di Kalangan Muda Pedesaan: Studi pada Desa Ciluluk

Irma Novita Nur Akbar¹, Syifa Firda Maula², Nabiela Rizki Alifa³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: irirmanovitanur@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: maulafirdasyifa@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nabielarizki@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan ketidaksetaraan gender di Desa Ciluluk, di mana budaya patriarki yang kuat membatasi peran dan peluang perempuan. Melalui wawancara dengan warga, ditemukan bahwa banyak perempuan tidak menyadari kesetaraan hak mereka dengan laki-laki, terutama dalam pendidikan, organisasi, dan pekerjaan. Tantangan ini diperparah oleh norma sosial yang menuntut perempuan untuk mengutamakan peran domestik dan menikah pada usia muda. Solusi yang diusulkan mencakup pendidikan dan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan keterampilan, advokasi kesetaraan gender, dan perubahan kebijakan desa untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan. Diharapkan, implementasi strategi ini dapat meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kualitas hidup perempuan di Desa Ciluluk, serta mengarah pada kesetaraan gender yang lebih baik di masyarakat tersebut.

Kata Kunci: kesetaraan, gender, Desa Ciluluk.

Abstract

This research examines the issue of gender inequality in Ciluluk Village, where a strong patriarchal culture limits women's roles and opportunities. Through interviews with residents, it was found that many women are unaware of their equal rights with men, especially in education, organizations and employment. This challenge is compounded by social norms that demand women to prioritize domestic roles and marry at a young age. Proposed solutions include women's education and empowerment through skills training programs, gender equality advocacy, and village policy changes to increase women's participation in leadership. It is hoped that the implementation of these strategies can improve women's awareness, participation and quality of life in Ciluluk Village, and lead to better gender equality in the community.

Keywords: equality, gender, Desa Ciluluk.

A. PENDAHULUAN

Indonesia berada di peringkat 10 besar negara Asia dalam hal kesetaraan gender. Karena kesetaraan mereka, laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya untuk pembangunan serta kesempatan yang sama. Kesetaraan merupakan tujuan yang harus dicapai berdasarkan tujuan pembangunan nasional, dan *Millenium Development Goals* (MDGs) baik dalam jangka menengah maupun panjang. Kesetaraan gender juga menjadi tujuan masyarakat dunia selama beberapa dekade terakhir.¹ Dalam pembangunan yang berkelanjutan, kesetaraan gender merupakan prinsip yang fundamental.² Setiap orang pada dasarnya setara, mandiri, dan bebas dari cacat lahir biologis. Mereka juga memiliki potensi pertumbuhan yang tidak terbatas.³

Kesetaraan gender merupakan kondisi di mana laki-laki dan perempuan dapat menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama dalam mewujudkan hak-hak dan potensi dalam segala bidang kehidupan.⁴ Konsep gender muncul dari proses sosiologis dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Mayoritas orang percaya bahwa perempuan memainkan peran sosial yang jauh lebih patuh dan pasif dibandingkan laki-laki, meskipun hal ini merupakan produk konstruksi budaya dan bukan perkembangan alami.⁵

Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Perempuan tidak mampu berpartisipasi dalam pekerjaan di luar rumah karena cara pandang masyarakat yang masih menganggap keluarga adalah ranah perempuan.⁶ Menurut Widanti, pelaksanaan kesetaraan dan keadilan gender belum didukung dalam struktur hukum dan masyarakat saat ini. Selain itu lemahnya proses evaluasi dan pemantauan penegak hukum ketika menangani kasus gender dan kesadaran masyarakat mengenai hak dan kewajiban mengenai perwujudan kesetaraan gender kurang didukung hukum masyarakat dan budaya, keterbatasan akses pemberitahuan dan sumber daya hukum, media yang tidak optimal dalam

¹ Rijal Pahlevi and Rahimin Affandi Abdul Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 259–68, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>.

² Hamielly Cortez Lim and Allena Marvelia Silalahi, "Analisis Kebijakan Publik Terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus Di Negara-Negara Berkembang," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2621–119.

³ Pahlevi and Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender."

⁴ Juwita Hartati et al., "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Implementasi Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) Di Kantor Walikota Samarinda Kota Samarinda Adalah Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur Di Indonesia . Terletak Di Yang Mengacu Pada Laki-Laki Dan Pe," no. 3 (2024).

⁵ Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79, <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.

⁶ Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin, "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 48, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.

mensosialisasikan aturan hukum dan pengawasan juga diseminasi hukum yang minim dari organisasi masyarakat.⁷

Untuk meningkatkan kontribusi perempuan terhadap pembangunan, kesetaraan gender mendapat perhatian lebih. Laki-laki dan perempuan setara dalam hal kapasitas dan potensi dalam hal kemampuan intelektual. Agar laki-laki dan perempuan dipandang setara, namun jika dicermati pada kemampuan tertentu, kita menemukan bahwa mereka berbeda karena feminitasnya, sehingga kesetaraan tidaklah tepat. Dalam hal ini, jika kesetaraan dipahami sebagai syarat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka kesetaraan tidak akan pernah ada. Agar laki-laki dan perempuan idealnya memiliki tingkat kesehatan, pendidikan, kekayaan, dan keterlibatan politik yang sama, mereka harus memiliki kapasitas, preferensi, dan kebutuhan yang sama.⁸ Banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender, tetapi diskriminasi gender masih merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak negara.⁹

Konsep kesetaraan diungkapkan dalam beberapa tingkatan yang saling berhubungan. Kesetaraan pada dasarnya adalah tentang hak dan rasa hormat; pada tingkat yang lebih tinggi, ini tentang peluang, harga diri, dan kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, kesetaraan mencakup kesejahteraan, kekuasaan, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk pertumbuhan manusia.¹⁰

Memperlakukan secara setara orang-orang yang dianggap setara dalam bidang-bidang terkait, secara umum, merupakan salah satu komponen kesetaraan. Perlakuan yang sama dalam masyarakat yang beragam budaya mengacu pada perlakuan yang benar-benar bersifat lintas budaya dan tidak menutupi diskriminasi atau hak istimewa. Masyarakat di masyarakat ini seringkali berbeda pendapat mengenai isu-isu terkait dalam konteks, tanggapan yang tepat, dan apa yang dipertimbangkan.¹¹

Satu kesatuan golongan yang memiliki hubungan tetap dan memiliki kepentingan yang sama merupakan pengertian dari masyarakat secara umum. Menurut Ralph Linton (1968) masyarakat merupakan kelompok manusia yang bekerja sama dan hidup dalam waktu relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan yang dianggap sebagai suatu kesatuan sosial.¹² Masyarakat desa memiliki

⁷ Gusrinaldy Sani Catur Putra Husain, Azwad Rachmat Hambali, and Nur Fadhillah Mappaseleng, "Indonesia Journal of Criminal Law (IJoCL)," *Indonesia Journal of Criminal Law* 2, no. 2 (2020): 93–104.

⁸ Pahlevi and Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender."

⁹ Pahlevi and Rahim.

¹⁰ Rahman Mantu, "Multikultural Dan Kesetaraan Gender," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 105–13, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.441>.

¹¹ Mantu.

¹² Gungsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*, CV Aura Utama Raharja, 2019.

fokus pada aspek non material, memiliki rasa solidaritas dan kebersamaan.¹³ Masyarakat pedesaan sering dihadapkan dengan tantangan kompleks dalam menghadapi perubahan ekonomi.¹⁴ Masyarakat desa memiliki kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki. Sistem ini menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam aspek politik, otoritas moral, hak sosial dan kepemilikan properti.¹⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang urgensi penyetaraan gender di kalangan pemuda pedesaan, dan menjadi acuan dalam menyusun program-program pemberdayaan perempuan serta mendorong kesetaraan gender di tingkat desa.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dipilih berbasis pemberdayaan masyarakat (SISDAMAS) yang disarankan oleh Tim LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode ini terdiri dari empat siklus¹⁶. Peserta KKN memulai pengabdian dengan observasi lapangan untuk melihat permasalahan dan potensi yang ada di Desa Ciluluk dusun 01 dan 03. Permasalahan dan potensi digali lebih mendalam melalui rembuk warga yang diadakan setiap siklus.

Data pada artikel ini dikumpulkan melalui wawancara pada rembuk warga dan observasi saat pelaksanaan KKN SISDAMAS berlangsung. Metode pada penelitian ini berfokus pada penyuluhan mengenai pemahaman tentang kesetaraan gender di Desa Ciluluk dusun 01, penyuluhan ini dilakukan pada remaja. Penulis menerapkan metode deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan responden kuesioner dan pemilihan warga lokal yang dianggap sesuai untuk dijadikan narasumber dalam wawancara dan diskusi mengenai kesetaraan gender. Peneliti mengambil data kuesioner untuk memperoleh informasi terkait pandangan awal masyarakat tentang kesetaraan gender di Desa Ciluluk. Dan tujuan pemilihan warga lokal yang dipilih untuk menjadi narasumber dalam wawancara dan diskusi adalah untuk memperoleh informasi lebih

¹³ Rauf Hatu, "PERUBAHAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)," *Jurnal INOVASI* 8, no. 4 (2011): 3–9.

¹⁴ *Jurnal Ekonomi et al.*, "OJS-JERP" 2, no. 1 (2024): 11–16.

¹⁵ Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32, <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.

¹⁶ Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, and Kecamatan Ganeas, "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," 2019, 15–25.

mendalam mengenai kondisi dan pemahaman warga Desa Ciluluk mengenai kesetaraan gender.

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung selama tiga hari, dimulai tanggal 24 Agustus dan selesai pada tanggal 26 Agustus. Pada tanggal 24 Agustus peneliti menyebarkan *googleform* untuk kemudian dijawab oleh 10 responden yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Pada tanggal 25-26 Agustus peneliti melaksanakan wawancara dan diskusi dengan 4 orang narasumber yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebiasaan masyarakat Desa Ciluluk dusun 01 dalam menghadapi kesetaraan gender dan upaya dari peserta KKN SISDAMAS dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan. Analisis dilakukan dengan cara integratif, yaitu data kebiasaan masyarakat dalam menghadapi kesetaraan gender melalui prosedur pemberdayaan masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender

Di Indonesia, kesetaraan gender mulai diprogramkan bersamaan dengan ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang strategi pembangunan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender, sehingga dapat artikan bahwa pemahaman terhadap kesetaraan gender di kalangan masyarakat baru ada pada tahun 2000-an. Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat memahami makna kesetaraan gender. Dengan demikian penerapan kesetaraan gender masih jauh dari harapan.¹⁷

Menurut hasil wawancara dengan saudari H pada hari Senin, 26 Agustus 2024, warga Desa Ciluluk memiliki budaya patriarki yang kuat sehingga banyak perempuan tidak sadar bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, sehingga banyak perempuan di Desa Ciluluk menyerah sebelum mengambil tindakan untuk mengambil segala kesempatan yang ada untuk meraih kesetaraan gender.

Warga di Desa Ciluluk memiliki pandangan berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Pada ranah pendidikan, sebagian besar warga Desa Ciluluk lebih mendukung laki-laki daripada perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Warga Desa Ciluluk cenderung menuntut perempuan untuk menanggung perannya sebagai ibu rumah tangga atau istri dengan kesehariannya bekerja di dapur, sumur, dan kasur. Mereka menganggap, setinggi apapun pendidikan seorang perempuan akan kembali ke rumah. Sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak berguna. Pada ranah organisasi dan pekerjaan, warga Desa Ciluluk menganggap perempuan tidak mampu mengemban amanah

¹⁷ Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52–58, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>.

sebagai ketua, sehingga mereka selalu memberi tanggung jawab ketua pada laki-laki. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Agustus 2024 dengan narasumber F, yaitu:

"kebanyakan warga Ciluluk meminta anak perempuan untuk menikah setelah lulus SMA dan meminta anak laki-laki untuk lanjut kuliah setelah lulus SMA. Begitu pula dalam hal organisasi dan pekerjaan, perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memimpin sehingga dalam ranah kepemimpinan mereka memberi tanggungjawab tersebut pada laki-laki."

Pernyataan dari narasumber F sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sampai saat ini jumlah perempuan yang menempuh pendidikan tinggi masih terbatas yang disebabkan oleh pemahaman masyarakat tentang perempuan yang harus patuh pada orang tua.¹⁸

2. Tantangan dan Peluang

Salah satu tantangan yang dialami perempuan di Desa Ciluluk adalah sesama perempuan saling menjatuhkan dan tidak saling mendukung. Perempuan Desa Ciluluk belum sadar bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama, akhirnya mereka memilih untuk berdiam diri padahal sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini berdasarkan wawancara pada hari Senin, 26 Agustus 2024 dengan narasumber H, yaitu:

"PR di Desa Ciluluk adalah sesama perempuan saling menjatuhkan bukan saling *support*, termasuk dalam diri sendiri belum sadar bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dan akhirnya perempuan-perempuan di Desa Ciluluk berpikir untuk menerima kondisi kehidupan tanpa ada usaha untuk berubah menjadi lebih baik. Padahal mereka memiliki kapasitas lebih, hanya saja semua hal itu kembali pada diri sendiri apakah dia mau menjadi lebih baik atau tidak."

Tantangan lain yang dialami perempuan Desa Ciluluk dalam meraih kesetaraan gender adalah pandangan keluarga yang menuntut perempuan untuk menikah di bawah usia 30 tahun apapun keadaannya. Berbeda dengan laki-laki, kebanyakan Keluarga di Desa Ciluluk menuntut laki-laki untuk berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang baik sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Menurut narasumber H, hal ini terjadi karena lingkungan pertemanan orang tua yang kebanyakan anak perempuannya sudah menikah di usia sebelum 30 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, angka pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 6,94 persen, dan pada tahun 2018 terdapat 1 dari 9 anak yang menikah dibawah umur.¹⁹

3. Solusi Konkrit pada Masyarakat.

Berdasarkan pengalaman masyarakat Desa Ciluluk yang mengalami ketidaksetaraan gender, sejumlah langkah praktis dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sosial. Peningkatan pemberdayaan dan

¹⁸ Diajeng Arum Sari et al., "Merenggut Masa Depan : Menakar Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Dalam Cengkeraman Tradisi Dan Kesenjangan," no. 3 (2024).

¹⁹ Widyasari Ayuwardany and Achmad Kautsar, "Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia," *Jurnal Keluarga Berencana* 6, no. 2 (2022): 49–57, <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>.

pendidikan perempuan merupakan salah satu hal pertama yang bisa dilakukan. Membangun eksistensi dalam skala personal, keluarga, komunal, nasional, pemerintahan, negara, dan global dalam parameter proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab dikenal dengan istilah pemberdayaan. memanifestasikan dirinya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, hukum, pendidikan, dan sebagainya.²⁰

Program pendidikan dan konseling kesetaraan gender dapat ditawarkan kepada semua warga negara, laki-laki dan perempuan. Hak-hak perempuan, nilai pendidikan tinggi bagi perempuan, dan kedudukan perempuan di berbagai bidang masyarakat adalah topik-topik yang mungkin dimasukkan dalam konten ini. Selain itu, lokakarya dan sesi pelatihan keterampilan dan kewirausahaan dapat diselenggarakan untuk meningkatkan bakat perempuan di berbagai bidang, termasuk teknologi, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial.

Kampanye dan advokasi yang berkelanjutan merupakan cara efektif lainnya untuk mewujudkan perubahan sosial. Agar pesan ini lebih berhasil disebarluaskan, kampanye kesetaraan gender dapat dilakukan melalui acara desa, forum komunitas, dan media lokal. Inisiatif ini dapat melibatkan anggota masyarakat yang terkenal. Selain itu, penting untuk melobi pemerintah desa agar mendukung pembuatan undang-undang yang mendorong kesetaraan gender, seperti undang-undang yang mendukung keterlibatan perempuan dalam organisasi desa dan pendidikan.

Membentuk kelompok dukungan perempuan adalah solusi penting lainnya. Perempuan dapat tumbuh secara pribadi dan saling mendukung dengan membentuk komunitas perempuan yang ingin bertukar pengalaman dan mendukung satu sama lain. Program pendampingan yang menghubungkan remaja perempuan dengan panutan atau mentor yang dapat memberikan bimbingan dan inspirasi juga penting.

Selain itu, ada kebutuhan untuk mendidik keluarga dan masyarakat tentang pentingnya membantu anak perempuan dalam mengejar pendidikan dan pekerjaan mereka. Pembicaraan kelompok, seminar, dan konseling tatap muka atau konsultasi psikologi merupakan komponen yang mungkin ada dalam kurikulum ini. Memberikan penghargaan kepada perempuan di desa atas prestasi mereka merupakan pendekatan lain untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan.

²⁰ A.M.W. Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto, "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), 56.

Mengubah kebijakan desa dengan memberlakukan kuota minimum bagi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan di lembaga atau organisasi desa merupakan langkah lain. Hal ini akan menjamin perempuan mempunyai ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Beasiswa dan penghargaan lainnya dapat diberikan kepada perempuan berprestasi agar lebih memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau menunjukkan kepemimpinan.

Perempuan di daerah pedesaan juga dapat memperoleh manfaat dari pelatihan dan pendampingan melalui kemitraan dengan organisasi luar, seperti LSM yang mempromosikan kesetaraan gender dan sektor komersial melalui inisiatif CSR. Untuk menjamin adanya prosedur pengaduan yang efisien jika terjadi pelanggaran, penegakan hukum dan perlindungan perempuan—termasuk pembuatan peraturan desa yang melarang diskriminasi berdasarkan gender—juga penting.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, perempuan di Desa Ciluluk diharapkan dapat lebih memaksimalkan potensinya, menerima bantuan yang mereka perlukan, berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan komunal, dan meningkatkan kesetaraan gender.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Informasi yang ada saat ini menunjukkan bahwa Desa Ciluluk masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkontribusi terhadap disparitas gender di sejumlah bidang kehidupan, seperti kepemimpinan, pekerjaan, dan pendidikan. Di dusun ini, perempuan seringkali menyerah pada status quo tanpa menyadari bahwa mereka mempunyai potensi yang sama untuk sukses seperti laki-laki. Hambatan terbesarnya adalah kurangnya pengetahuan perempuan mengenai hak dan potensinya, serta persepsi masyarakat yang cenderung meremehkan kontribusi perempuan terhadap kepemimpinan dan pendidikan. Selain itu, tekanan sosial dan harapan keluarga untuk menikah dini juga menjadi hambatan bagi kesetaraan gender.

2. Saran

Ada sejumlah tindakan praktis yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan gender di Desa Ciluluk. Yang pertama dan terpenting, penting untuk mengatur inisiatif penjangkauan dan pendidikan yang menyoroti kesetaraan gender dan melibatkan semua segmen masyarakat. Hak-hak perempuan, nilai pendidikan tinggi, dan peran perempuan di semua bidang kehidupan harus tercakup dalam materi penjangkauan ini. Selain itu, sangat penting untuk mendukung inisiatif pengembangan keterampilan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan kepemimpinan perempuan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri mereka.

Diharapkan untuk Peserta KKN Reguler Sisdamas selanjutnya yang ditempatkan di Desa Ciluluk, agar melanjutkan data dan membuat program yang dapat mengatasi kesetaraan gender di Desa Ciluluk.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwardany, Widyasari, and Achmad Kautsar. "Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia." *Jurnal Keluarga Berencana* 6, no. 2 (2022): 49–57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>.
- Ekonomi, Jurnal, D A N Riset, Pembangunan Jerp, and Masyarakat Pedesaan. "OJS-JERP" 2, no. 1 (2024): 11–16.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Hartati, Juwita, Endang Herlih, Program Studi, Pendidikan Pancasila, Fakultas Keguruan, and Universitas Mulawarman. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Implementasi Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) Di Kantor Walikota Samarinda Kota Samarinda Adalah Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur Di Indonesia . Terletak Di Yang Mengacu Pada Laki-Laki Dan Pe," no. 3 (2024).
- Hatu, Rauf. "PERUBAHAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)." *Jurnal INOVASI* 8, no. 4 (2011): 3–9.
- Husain, Gusrinaldy Sani Catur Putra, Azwad Rachmat Hambali, and Nur Fadhillah Mappaseleng. "Indonesia Journal of Criminal Law (IJoCL)." *Indonesia Journal of Criminal Law* 2, no. 2 (2020): 93–104.
- Inggris, Sastra, Pendidikan Bahasa Arab, and Kecamatan Ganeas. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," 2019, 15–25.
- Lim, Hamielly Cortez, and Allena Marvelia Silalahi. "Analisis Kebijakan Publik Terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus Di Negara-Negara Berkembang." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2621–119.
- Mantu, Rahman. "Multikultural Dan Kesetaraan Gender." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 105–13. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.441>.
- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.
- Nurmansyah, Gungsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*. CV Aura Utama Raharja, 2019.
- Pahlevi, Rijal, and Rahimin Affandi Abdul Rahim. "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 259–68. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>.
- Qomariah, Dede Nurul. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam

Keluarga." *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52–58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>.

Sari, Diajeng Arum, Candra Prawira, Desita Wulandani, Safna Kumalasari, Didi Pramono, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu, and Ilmu Politik. "Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Dalam Cengkeraman Tradisi Dan Kesenjangan," no. 3 (2024).

Suarmini, Ni Wayan, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin. "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 48. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.